

## **PERBEDAAN PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGUNAKAN METODE TRADISIONAL DAN METODE *ACTIVITY-BASED COSTING* (Studi Kasus pada CV Anugrah Jaya Indonesia Bandung)**

**Anis Paskalia Sariningsih<sup>1</sup>) Ida Farida Adi Prawira<sup>2</sup>)**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
anis.paskalia@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penetapan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Tradisional dan Metode Activity-Based Costing pada satu perusahaan UMKM. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dengan teknik triangulasi. Analisis data dengan data reduction, data display, dan verification. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing memberikan hasil rata-rata persentase margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Metode Tradisional. Metode Activity Based Costing mampu mengalokasikan biaya ke aktivitas secara tepat dan membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga jual.

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, Harga Jual

### **PENDAHULUAN**

Memasuki era globalisasi saat ini membuat persaingan di dunia industri semakin ketat, maka tantangan bagi UMKM adalah harus menciptakan pondasi yang kuat bagi usahanya. UMKM harus meningkatkan produktivitasnya dan perluasan pasar dengan mempertahankan posisi pasar. Posisi pasar tersebut dapat dipertahankan jika perusahaan mampu melakukan suplai tepat waktu dengan harga kompetitif. Harga produk yang dijual kompetitif jika komponen biaya bahan, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* ditelusuri, dihitung, dan dibebankan dengan tepat. (Surya, 2013). Produk yang dihasilkan oleh perusahaan pun semakin beragam. Penggunaan rata-rata secara umum untuk menyeragamkan penyebaran biaya sumber daya atas produk yang berbeda dapat menghasilkan biaya produk yang tidak akurat dan menyesatkan. (Horngren, 2010, hlm 160). Hal ini disebabkan karena konsumsi biaya tiap produk yang berbeda. Untuk meningkatkan penjualan karena meningkatnya permintaan maka perusahaan perlu mengetahui biaya sebenarnya dari bagian sebelumnya untuk memutuskan item mana yang akan diproduksi lagi atau diproduksi lebih banyak lagi. (Nitin Kumar, 2013).

Perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika dapat menghitung Harga Pokok Produksi dengan tepat. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan (Rahmaji, 2013). Umumnya perusahaan menggunakan Metode Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi, namun metode tradisional ini

memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adanya biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pembuatan produk dimasukkan dalam perhitungan biaya overhead, adanya perlakuan biaya yang terkait dengan proses pembuatan produk yang tidak berkeadilan, dan adanya diversifikasi produk yang dibebani oleh biaya overhead yang sama padahal aktivitasnya tidak serupa. (Mursyidi, 2010, hlm 285).

Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pembiayaan yang tepat, yaitu Metode *Activity Based Costing*, sebuah metode yang pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat selama tahun 1980 oleh Cooper dan Kaplan.. *Activity Based Costing System* berperan dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian provitabilitas perusahaan, karena memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik. (Tandiontong & Lestari, 2011). Namun Zongshengs (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, karena karakteristik yang berbeda, usaha kecil dan menengah harus membangun strategi manajemen keuangan mereka sendiri bukan menyalin dari perusahaan besar. Dengan adanya perbedaan pendapat ahli tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*.

## KAJIAN LITERATUR

Perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika dapat menghitung Harga Pokok Produksi dengan tepat. Garrison dkk (2013, hlm 104) mengatakan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya produk yang berhubungan dengan barang yang diselesaikan dalam periode tertentu. Terdapat tiga unsur dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Horngren, 2010, hlm 43).

Menurut Mursyidi (2010, hlm 285), perhitungan harga pokok yang berkembang dalam dunia industri dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kalkulasi harga pokok konvensional atau tradisional dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan sistem *plant-wide* dan departementalisa dan kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas (*Activity-Based Costing/ABC*), dimana biaya overhead pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan di muka yang terkait dengan aktivitas produksi. Carter (2009, hlm 499) mengatakan bahwa metode biaya tradisional memiliki karakteristik khusus yaitu penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Untuk alasan tersebutlah maka metode biaya tradisional disebut juga metode berdasarkan unit (*Unit Cost Unit*). Menurut Horngren (2010, hlm 161), perataan biaya dapat menyebabkan kalkulasi biaya produk atau jasa yang terlalu rendah (*undercosting*) atau terlalu tinggi (*overcosting*).

Pengalokasian dengan menggunakan basis unit dapat menimbulkan distorsi harga pokok penjualan karena produk tidak mengkonsumsi biaya yang terjadi proporsional dengan volume produksi (Adie, 2011). Hamdallah Mahder (2014) mengatakan bahwa metode berbasis biaya tradisional tidak mungkin untuk memberikan informasi biaya yang akurat untuk membantu dengan pengaturan harga dan pengambilan keputusan, untuk itu ABC adalah alat dukungan manajemen yang berharga bagi perusahaan manufaktur kecil. Menurut Horngren dkk. (2010, hlm 167-168), metode ABC memperbaiki metode kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya pokok (fundamental). Metode ABC menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghsaikan tiap produk atau jasa.

Untuk melakukan kalkulasi biaya, ada empat hirarki biaya yang mengkategorikan biaya tidak langsung menjadi pool biaya yang berbeda berdasarkan jenis pemicu biaya. Hirarki

tersebut terdiri dari biaya tingkat unit, biaya tingkat *batch*, biaya pendukung produk, dan biaya pendukung fasilitas (Horngren, 2010, hlm 171). Menurut Hansen Mowen (2013, hlm 153-167) tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* yaitu, penggolongan berbagai aktivitas, pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat, penentuan kelompok biaya yang homogen, dan penentuan tarif kelompok, selanjutnya tahap kedua yaitu biaya untuk setiap kelompok dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Partisipan penelitian merupakan UMKM pembuatan lilin di Bandung, yaitu CV Anugrah Jaya Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan studi dokumentasi dari CV Anugrah Jaya Indonesia. Jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Yang termasuk ke dalam data kualitatif adalah sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, daerah pemasaran, dan metode produksi, sedangkan untuk data kuantitatif adalah data produksi tahun 2016, data pemakaian bahan baku tahun 2016, data biaya tenaga kerja langsung tahun 2016, dan data biaya *overhead* tahun 2016. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah pengumpulan data melalui instrumen penelitian, mendapatkan data rincian biaya tahun 2016, mereduksi data yang dibutuhkan untuk menghitung Harga Pokok Produksi, menghitung Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*, membandingkan dan menganalisis hasil perhitungan dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*, dan terakhir memperoleh hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

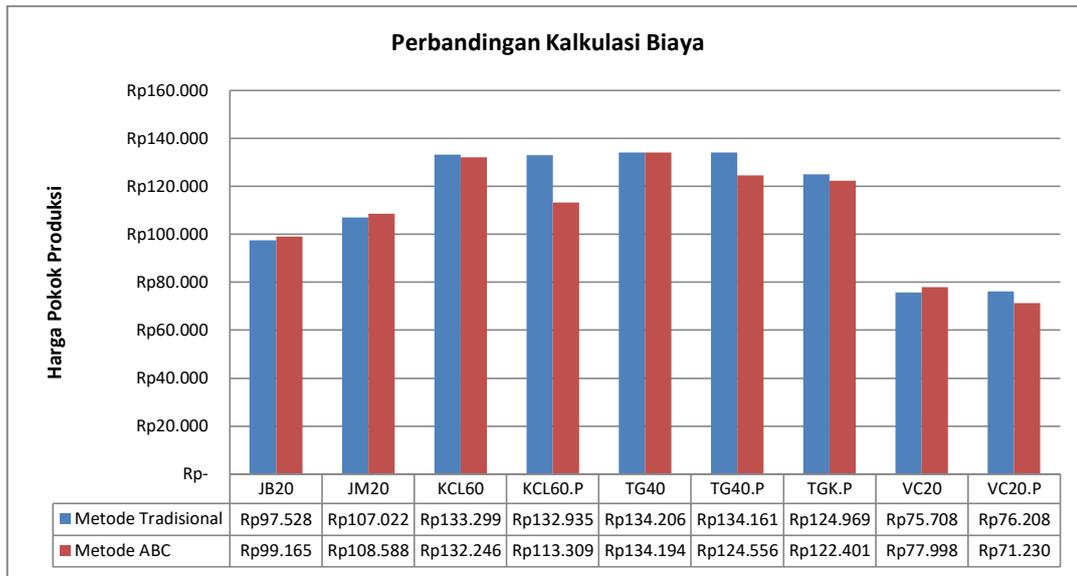
### 1. Deskripsi Hasil Olah Perbandingan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*

Perbedaan penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* disajikan dalam tabel 1.

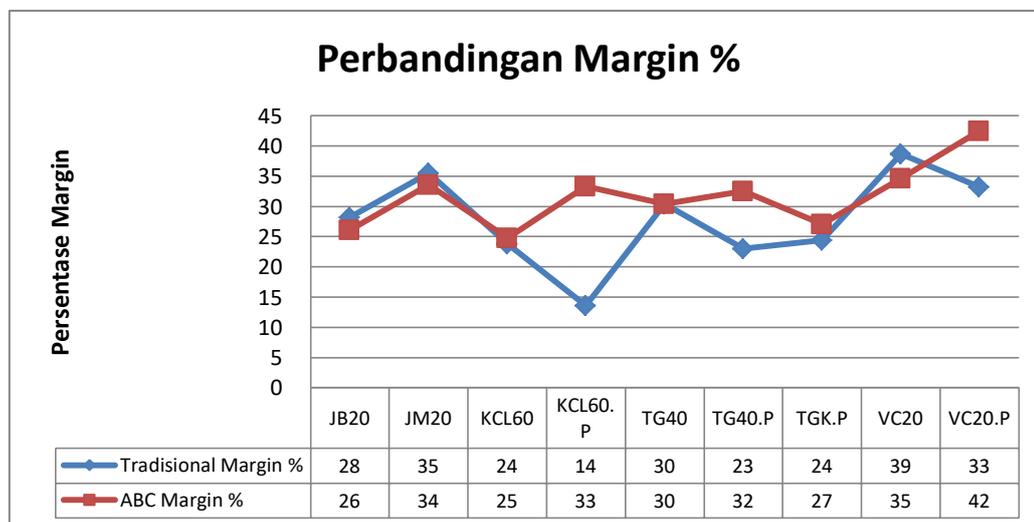
**Tabel 1 Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing***

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi	% Margin Tradisional	% Margin ABC
JB20	Rp 97.528	Rp 99.165	Rp (1.637)	<i>undercost</i>	28	26
JM20	Rp 107.022	Rp 108.588	Rp (1.566)	<i>undercost</i>	35	34
KCL60	Rp 133.299	Rp 132.246	Rp 1.053	<i>overcost</i>	24	25
KCL60.P	Rp 132.935	Rp 113.309	Rp 19.626	<i>overcost</i>	14	33
TG40	Rp 134.206	Rp 134.194	Rp 12	<i>overcost</i>	30	30
TG40.P	Rp 134.161	Rp 124.556	Rp 9.605	<i>overcost</i>	23	32
TGK.P	Rp 124.969	Rp 122.401	Rp 2.568	<i>overcost</i>	24	27
VC20	Rp 75.708	Rp 77.998	Rp (2.289)	<i>undercost</i>	39	35
VC20.P	Rp 76.208	Rp 71.230	Rp 4.978	<i>overcost</i>	33	42
Rata-rata					28	32

Sumber: CV Anugrah Jaya Indonesia (data diolah)



**Gambar 1 Diagram Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing**



**Gambar 2 Grafik Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing**

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing. Metode Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih besar untuk produk tipe JB20, tipe JM20, dan tipe VC20, sedangkan untuk produk tipe KCL60, tipe KCL60.P, tipe TG40, tipe TG40.P, dan tipe VC20.P menunjukkan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk JB20 adalah sebesar Rp1.637, untuk JM20 sebesar Rp1.566, untuk KCL60 sebesar Rp1.053, untuk KCL60.P sebesar Rp19.626, untuk TG40 sebesar Rp12, untuk TG40.P sebesar Rp9.605, untuk TGK.P sebesar Rp2.568, untuk VC20 sebesar Rp2.289, dan untuk VC20.P sebesar Rp4.978.

Perbedaan tersebut disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk antara Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing yang berbeda. Pada Metode Tradisional, yang menjadi Cost Driver hanya berupa jumlah unit sebagai pembeban Biaya Overhead Pabrik, seangkan pada Metode Activity Based Costing, untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik menggunakan jumlah unit, jumlah karton, jumlah pack, dan luas area sebagai Cost Drivernya. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Activity Based Costing ini mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi, sehingga memberikan hasil yang lebih tepat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan penetapan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil rata-rata persentase margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Metode Tradisional. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* ini mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi, sehingga memberikan hasil yang lebih tepat dan tidak menimbulkan distorsi biaya, selain itu dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk menentukan harga jual.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu perusahaan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan objek penelitian yang lebih beragam, atau dapat memilih perusahaan jasa, seperti rumah sakit, hotel, konsultan, dan juga perusahaan dagang. Selain itu dapat juga digunakan metode lain dalam menentukan Harga Pokok Produksi seperti *Job Order Costing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adie, A. F. (2011). Peranan Activity-based Costing System dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada PT Panca Mitra Sandang Indah). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Hamdallah Mahder E, O. S. (2014). Using Costing Systems in order to Price Products in Small Textile, Leather, and Clothing Companies:Field Study from Jordan. *International Review of Management and Business Research*, 3(1), 113-118.
- Hansen/Mowen. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2010). *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya - Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nitin Kumar, D. M. (2013). A Comparative Analysis and Implementation of *Activity Based Costing* (ABC) and Traditional Cost Accounting (TCA) Methods in an Automobile Parts Manufacturing Company: A Case. *Global Journal of Management and Business Research*, 13(4), 29-38.
- Rahmaji, D. (2013). Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pt. Celebes Mina Pratama. *Jurnal EMBA*, 1(3), hlm. 63-73.
- Ray H. Garrison, E. W. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surya, R. T. (2013, Januari). *Pengembangan Model Analisis dan Implementasi Activity-Based Costing (ABC) untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM*. Dipetik Desember 5, 2016, dari <http://www.kompasiana.com/rendratriis/pengembangan-model-analisis-dan->



implementasi-activity-based-costing-abc-untuk-meningkatkan-daya-saing-  
umkm\_551b64aa8133117e089de781

Tandiontong, M., & Lestari, A. (2011). Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*(6), hlm. 1-23.